

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin Communication dan bersumber dari kata Communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal.¹ Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²

Mulyana (2003) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membangun kebersamaan pikiran tentang suatu makna atau pesan yang dianut secara bersama. Usaha manusia menyampaikan isi pertanyaan atau pesan kepada manusia lain.³

Sedangkan Effendy (2002) mengutip pendapat dari Carl I Hovland menyatakan bahwa komunikasi merupakan upaya yang sistematis untuk

¹ Onong Uchjana Effendy , *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

² Onong Uchjana Effendy , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunika*s (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 5.

³Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana,Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 22.

mengubah sikap atau perilaku orang lain. “*Communications is the process by which an individual, the communicator, transmits stimulus (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individual*”.⁴

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.⁵

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen – komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang.⁶

Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal

⁴ *Ibid*, hlm. 23.

⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 73.

⁶ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 158.

merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.⁷

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.⁸

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing –masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan

⁷ *Ibid*, hlm. 159.

⁸ Joseph Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Terjemahan Agus Maulana dan Lyndon Saputra (Jakarta:Profesional books, 1997), hlm. 231.

pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

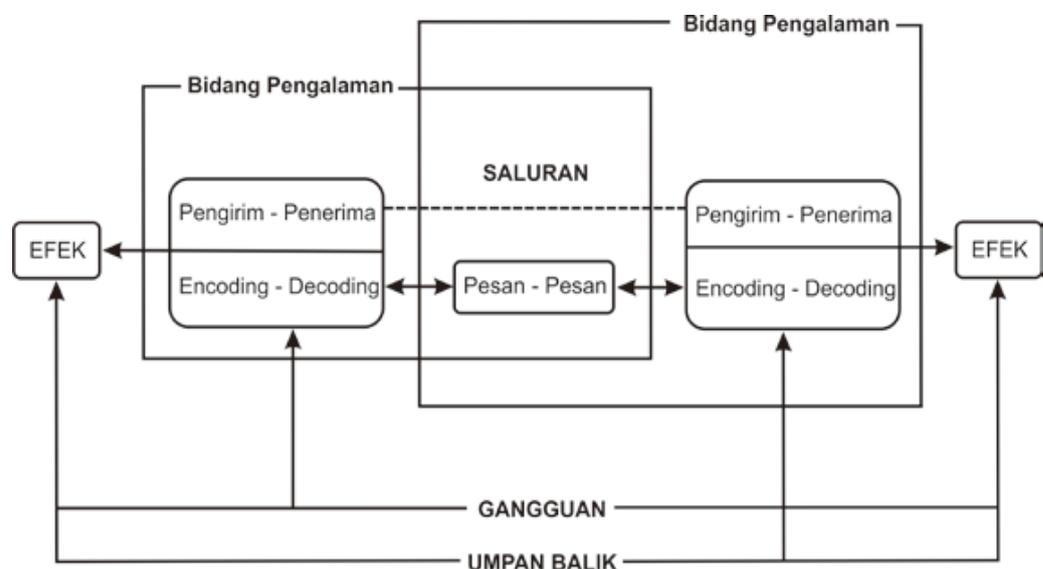
Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (personal contact) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang diontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan,

keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

b. Model Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 1.1 Bagan Model Komunikasi Interpersonal Secara Umum

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komponen – komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1) Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – pengirim ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2) Encoding – Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3) Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4) Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5) Gangguan atau Noise

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

(a) Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

(b) Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.

(c) Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6) Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling

menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7) Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8) Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.⁹

c. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹⁰

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses

⁹ Joseph Devito, *The International Communication Book, Eleventh Edition* (New York: Person Education, inc, 2007), hlm. 10.

¹⁰ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 27.

mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu : ¹¹

1) *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tnpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

2) *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

¹¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 52.

3) *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.¹² Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak – anak adalah:

- (a) Mau mendengarkan sehingga anak – anak lebi berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
- (b) Menggunakan empati untuk pandangan – pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat – isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.

¹² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 129.

- (c) Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

d. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang .¹³

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Ada dua macam keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak – anak yang belum dewasa atau belum kawin, sedangkan keluarga besar adalah suatu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas dari pada ayah, ibu dan anak – anak.

¹³ Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, Sebuah Persepektif Pendidikan Islam (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 16.

e. **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga.¹⁴

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.¹⁵

Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 38.

¹⁵ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1997), hlm. 198

Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dari pada didalam rumah, perceraian atau pernikahan kedua atau ketiga semakin meningkat, para ayah memegang peran lebih besar dalam pengasuhan anak, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam mempersiapkan mereka dimasa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dari pada anggota keluarga.¹⁶

Selanjutnya Hurlock menyatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang dan kehidupan secara umum. Dengan demikian maka seseorang akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar peraturan dalam keluarga. Peranan keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan – tujuan, norma – norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hlm. 200.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 200.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹⁸

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya, ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak.¹⁹

Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dan remaja,

¹⁸ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37.

¹⁹ Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 205.

diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami oleh remaja.²⁰ Maka disinilah diperlukan komunikasi dalam keluarga yang sering disebut komunikasi keluarga.

Kegiatan komunikasi dalam keluarga biasanya berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan adanya dialog antar anggota – anggota dalam keluarga pada umumnya bersikap akrab dan terbuka. Namun untuk mengadakan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak usia remaja tidak mudah karena ada faktor – faktor yang menjadi penghambat, yaitu :

- 1) Orang tua biasanya merasa kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan anaknya yang menginjak usia remaja.
- 2) Orang tua dan remaja tidak mempergunakan bahasa yang sama sehingga meninggalkan salah tafsir atau salah paham.
- 3) Orang tua hanya memberikan informasi, akan tetapi tidak ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi remaja.
- 4) Hubungan antara orang tua dan remaja hanya terjadi secara singkat dan formal, karena selalu sibuknya orang tua.
- 5) Remaja tidak diberi kesempatan mengembangkan kreativitasnya serta memberikan pandangan – pandangan secara bebas .²¹

²⁰ Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marginal*, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan (Bandung : Akatiga, 2003), hlm. 23.

²¹ Agoes Soejanto , *Psikologi Komunikasi* (Bandung. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 15.

f. **Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga**

Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif.²²

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau personal contact.²³

Dengan demikian mereka yang terlibat dalam komunikasi ini masing – masing menjadi pembicara dan pendengar. Nampaknya adanya upaya untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Disini terjadi rasa saling menghormati berdasarkan anggapan bahwa masing – masing adalah manusia utuh yang wajib, berhak dan pantas untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Dalam proses komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan baliknya terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga

²² Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, Sebuah Persepektif Pendidikan Islam (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1.

²³ Onong Uchjana Effendy , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunika* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 8.

komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan.²⁴

Umpan balik itu sendiri memainkan peran dalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan –sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan.²⁵

Umpan balik dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Umpan balik dikatakan bersifat positif ketika respon dari komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sedangkan sebaliknya umpan balik dikatakan negatif ketika respon komunian tidak menyenangkan komunikator sehingga komunikator enggan untuk elanjutan komunikasi tersebut.

Keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi orang tua memberkan dan mengerjakan tentang nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan terhadap anak – anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka beberapa hal tersebut dapat diterima dan dipahami oleh remaja. Komunikasi yang efektif akan menimbulkan hubungan dan pengertian yang makin baik antara kedua belah pihak.²⁶

²⁴ *Ibid*, hlm. 15.

²⁵ *Ibid*, hlm. 14.

²⁶ Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba*, Tinjauan Sosial Psikologi (Jakarta: Penerbit Arcan, 2001), hlm. 79.

Komunikasi yang baik didalam keluarga bersifat dialog dan bukan monolog. Komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga. Jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak – anak.²⁷

Komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota keluarga.

Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain – lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja.

Sedangkan menurut Rahkmat tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi

²⁷ Kartini Kartono, dkk, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Penerbit Media Group, 1994), hlm. 153.

interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.²⁸

g. Aspek – Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan didalam keluarga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu²⁹:

1) Konsistensi

Informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensian yang membuat anak – anak bingung dalam menfsirkan informasi tersebut.

2) Ketegasan (*Assertiveness*)

Ketegasan tidak berarti otoriter ketegasan membantu meyakinkan anak – anak atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar – benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila

²⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 129.

²⁹ Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba*, Tinjauan Sosial Psikologi (Jakarta: Penerbit Arcan, 2001), hlm. 85.

perilaku orang tua ingin ditiru oleh anak, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan anak – anak yang berperilaku yang sesuai yang berperilaku yang sesuai diharapkan.

3) Percaya (*Thurs*)

Faktor percaya (*Thurs*) adalah yang palig penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikan untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

Ada empat faktor yang berhubungan dengan sikap percaya yaitu³⁰:

(a) Menerima

Menerima adalah kemampuan berhuungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan, sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai indivisu yang patut dihargai, tetapi tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat – akibat perilakunya³¹.

³⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 131.

³¹ *Ibid*, hlm. 132.

(b) Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain dan mengembangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain. Melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan³².

(c) Kejujuran

Manusia tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya, kejujuran dapat mengakibatkan perilaku seseorang dapat diduga. Ini mendorong untuk percaya antara satu dengan yang lain³³

(d) Sikap sportif

Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif akan menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam suatu situasi komunikasi daripada pesan yang didapat dari orang lain³⁴.

³² *Ibid*, hlm. 132.

³³ *Ibid*, hlm. 133.

³⁴ *Ibid*, hlm 133.

4) Sikap Terbuka

Sikap terbuka mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal³⁵.

5) Bersikap Positif

Bersikap secara positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri orang, perasaan positif untuk berkomunikasi dan “menyerang” seseorang yang diajak berinteraksi. Perilaku “menyerang” dapat dilakukan secara verbal seperti kata “kamu nakal”. Sedangkan perilaku “menyerang” yang bersifat nonverbal berupa senyuman, pelukan bahkan pukulan.

Perilaku “menyerang” dapat bersifat positif yang merupakan bentuk penghormatan atau pujian dan mengandung perilaku yang diharapkan dan dihargai. “Menyerang” negatif bersifat menentang atau menghukum hati seseorang secara fisik maupun psikologis³⁶.

Pentingnya “menyerang” positif perlu diberikan kepada anak jika memang pantas menerimanya. “Menyerang” secara negatif itu jika diperlukan asal dalam batas yang wajar seperti

³⁵ *Ibid*, hlm. 16.

³⁶ Joseph Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Terjemahan Agus Maulana dan Lyndon Saputra (Jakarta:Profesional books, 1997), hlm. 59.

menegur atau memarahi anak bila memang perlu dan orangtua tetap memberikan penjelasan alasan bersikap demikian³⁷.

h. Pola Asuh Orang Tua

1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat³⁸.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif.

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang³⁹. Gaya konseptual pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu

³⁷ Kartini Kartono, dkk, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Penerbit Media Group, 1994), hlm. 153.

³⁸ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/jtptunimus-gdl-yuhandasaf-6587-3-babii.pdf>.

³⁹ Agus Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Berdasarkan perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut (Ignatius, 2008).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pemilihan pola asuh yang salah dapat menyebabkan ketidakmampuan anak dalam memenuhi tugas dan perkembangan anak. Pola asuh yang salah dapat membuat anak merasa rendah diri atau merasa terkekang, dan jika hal ini

berlangsung secara berkepanjangan anak dapat menjadi depresi atau terjadi gangguan mental lainnya⁴⁰.

2) Tipe- tipe Pola Asuh Orang Tua

Terdapat tiga macam jenis pola asuh orang tua yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja antara lain (Baumrind dalam Ignatius, 2008)⁴¹:

(a) Pola asuh otoritarian atau pola asuh otoriter

Adalah gaya pola asuh orang tua yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan otoriter ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang cakap. Remaja dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai sesuatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Kelebihan dari penerapan pola asuh ini sekilas anak akan nampak patuh dan menurut dengan orangtua.

⁴⁰ Rice , *Pengertian Depresi* (1999).[http://www.e-psikologi.pengertian psikologi.com](http://www.e-psikologi.pengertian-psikologi.com) 6 Agustus 2008.

⁴¹ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>.

(b) Pola asuh autoritatif (demokratis)

Dimana pola asuh tersebut mendorong untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan- tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung secara dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan dengan sistem demokratis berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Remaja dengan pola asuh ini akan mempunyai kesadaran diri dan tanggung jawab sosial yang cukup tinggi.

(c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ini dapat dibedakan menjadi dua macam :

(1) Pola asuh permisif tidak peduli (*Permissive-indifferent parenting*) adalah suatu pola di mana orang tua tidak mau ikut campur dalam kehidupan remaja. Remaja sangat membutuhkan perhatian orang tua mereka, orang tua yang menerapkan pola asuh ini mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada anaknya. Remaja dengan pola asuh permisif biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

(2) Pola asuh permisif dalam bentuk memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kekurangannya dalam mengendalikan diri. Bagi remaja yang berkepribadian baik ada kemungkinan anak dapat mengembangkan diri dengan baik.

Pola asuh ini mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya adalah remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku remaja sendiri, dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Beberapa orang tua memperlakukan anak remaja mereka secara demikian, karena mereka percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan remaja yang kreatif dan percaya diri.

3) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang mempengaruhi pola asuh pada anak adalah⁴²:

⁴² <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/jtptunimus-gdl-yuhandasaf-6587-3-babii.pdf>.

(a) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan orang tua memegang peranan penting karena dengan pendidikan yang baik dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya persiapan kehidupan yang lebih baik, dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang ada hubungannya dengan tanggung jawab ekonomi dan social yang dapat berguna untuk proses pengasuhan kepada anaknya (Soetjiningsih, 2002).

(b) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Terciptanya hubungan yang hangat dengan orang lain dalam lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sosialnya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Lingkungan yang baik dapat menjadi tempat yang baik bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dimana orang tua juga dapat menerapkan pola pengasuhannya dengan baik pula (Riyadi dan Sukarmin, 2006).

(c) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2000).

2. Depresi

a. Pengertian Depresi

Depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*affective/mood disorder*) yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya (Yosep, 2007)⁴³. Depresi adalah suatu gangguan tonus perasaan yang secara umum ditandai oleh kesedihan, apatis, pesimisme dan kesepian. Keadaan ini sering disebut dengan istilah kesedihan (*sadness*), murung (*blue*) dan kesengsaraan (Dalton dan Forman, 2007).⁴⁴

⁴³ Namora Lumongga, *Depresi*, Tinjauan Psikologis (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 12.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 13.

Depresi adalah penyakit atau gangguan mental yang sering dijumpai. Penyakit ini menyerang siapa saja tanpa memandang usia, ras atau golongan, maupun jenis kelamin, namun dalam kenyataannya depresi lebih banyak mengenai perempuan daripada laki-laki dengan rasio 1 : 2.⁴⁵

Menurut Sadock (2007) depresi merupakan suatu gangguan *mood*. *Mood* adalah suasana perasaan yang meresap dan menetap yang dialami secara internal dan yang mempengaruhi perilaku seseorang dan persepsinya terhadap dunia.

Kaplan dkk. (2010) berpendapat bahwa gangguan mood adalah suatu kelompok klinis yang ditandai oleh hilangnya perasaan kendali dan pengalaman subjektif adanya penderitaan berat. Kaplan dkk (2010) juga menyebutkan bahwa gangguan depresi adalah gangguan yang sering, dengan prevalensi seumur hidup kira-kira 15 persen, kemungkinan setinggi 25 persen pada wanita.

Maslim berpendapat (dalam suprati S. Markam 2008) bahwa depresi adalah suatu kondisi yang dapat disebabkan oleh defisiensi relative salah satu atau beberapa aminergik neurotransmitter (noradrenalin, serotonin, dopamin) pada sinaps neorin di SSP (terutama pada system limbik).

Menurut Depkes RI (2007) Gangguan depresif merupakan gangguan medic serius menyangkut kerja otak, bukan sekedar

⁴⁵ Anonymus, *Depresi pada Anak dan Remaja* (2007), [http://www. Anonymus-rublik.kesehatan.com](http://www.Anonymus-rublik.kesehatan.com) 27 juli 2009.

perasaan murung atau sedih dalam beberapa hari. Gangguan ini menetap selama beberapa waktu dan mengganggu fungsi keseharian seseorang. Gangguan depresif masuk dalam kategori gangguan *mood*, merupakan periode terganggunya aktivitas sehari-hari, yang ditandai dengan suasana perasaan murung dan gejala lainnya termasuk perubahan pola tidur dan makan, perubahan berat badan, gangguan konsentrasi, anhedonia (kehilangan minat apapun), lelah, perasaan putus asa dan tak berdaya serta pikiran bunuh diri.

Menurut Dharmono (dalam jurnal cermin kedokteran 2007) depresi ditandai oleh suasana perasaan yang murung, hilang minat terhadap kegiatan, hilang semangat, lemah, lesu, dan rasa tidak berdaya.

Kartono, menyatakan bahwa depresi adalah keadaan patah hati atau putus asa yang disertai dengan melemahnya kepekaan terhadap stimulus tertentu, pengurangan aktivitas fisik maupun mental dan kesulitan dalam berpikir. Lebih lanjut Kartono menjelaskan bahwa gangguan depresi disertai kecemasan, kegelisahan dan keresahan, perasaan bersalah, perasaan menurunnya martabat diri atau kecendrungan bunuh diri.

Menurut MT Indiarti (dalam buku Winaris 2011) depresi adalah reaksi tubuh terhadap kondisi yang tidak menyenangkan atau situasi *crowded* secara lingkungan social maupun fisik. Depresi

mengakibatkan tubuh tidak memproduksi hormon adrenalin sehingga sistem tubuh kurang siap dalam mempertahankan diri.

Menurut David D. Burns depresi adalah suatu penyakit dan tidak perlu menjadi bagian dari kehidupan yang sehat. Depresi mayor adalah suasana hati (efek) yang sedih atau kehilangan minat atau kesenangan dalam semua aktivitas selama sekurang-kurangnya dua minggu yang disertai dengan beberapa gejala yang berhubungan, seperti kehilangan berat badan dan kesulitan berkonsentrasi.

Individu yang mengalami depresi selalu menyalahkan diri sendiri, merasakan kesedihan yang mendalam dan rasa putus asa tanpa sebab. Mereka mempersepsikan diri sendiri dan seluruh alam dunia dalam suasana yang gelap dan suram. Pandangan suram ini menciptakan perasaan tanpa harapan dan ketidakberdayaan yang berkelanjutan.⁴⁶

Dari beberapa teori yang telah di paparkan di atas tentang pengertian depresi dapat disimpulkan bahwa depresi atau gangguan mood adalah suasana perasaan sedih dan cemas yang menetap pada diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi seseorang. Depresi terjadi karena adanya perubahan antara norepinefrin dan serotonin yang merupakan bagian dari neurotransmitter. Keadaan depresi dapat mengakibatkan tubuh seseorang tidak dapat memproduksi hormone adrenalin, sehingga

⁴⁶ Anonymus, *Depresi pada Anak dan Remaja* (2007), [http://www. Anonymus-rublik.kesehatan.com](http://www.Anonymus-rublik.kesehatan.com) 27 juli 2009.

tubuh kurang siap dalam mempertahankan diri. Depresi remaja merupakan kejadian gangguan mental yang terjadi pada anak usia 13-18 tahun yang sedang mencari proses jati diri dan menuju tahap kematangan dan kedewasaan.

b. Etiologi Depresi

Depresi merupakan sekelompok penyakit gangguan alam perasaan dengan dasar penyebab yang sama. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap etiologi depresi, khususnya pada anak dan remaja adalah ⁴⁷:

1) Faktor Genetik

Sebenarnya penyebab depresi secara pasti tidak dapat ditentukan, namun faktor genetik mempunyai peran besar. Gangguan alam perasaan cenderung terdapat dalam suatu keluarga tertentu. Bila suatu keluarga salah satu orang tuanya menderita depresi, maka anaknya beresiko dua kali lipat dan apabila kedua orang tuanya menderita depresi maka resiko untuk mendapat gangguan alam perasaan sebelum usia 18 tahun menjadi empat kali lipat.

Pada kembar monozigot, 76 % akan mengalami gangguan afektif sedangkan bila kembar dizigot hanya 19%. Pricer dan Bertelsen melaporkan hasil yang hampir sama. Bagaimana proses gen diwariskan, belum diketahui secara pasti.

⁴⁷ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/jtptunimus-gdl-yuhandasaf-6587-3-babii.pdf>.

Bahwa kembar monozigot tidak 100 % menunjukkan gangguan afektif, kemungkinan ada factor non genetik yang turut berperan.

2) Faktor Sosial

Dilaporkan bahwa orang tua dengan gangguan afektif cenderung akan selalu menganiaya atau menelantarkan anaknya dan tidak mengetahui bahwa anaknya menderita depresi sehingga tidak berusaha untuk mengobatinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah sanak saudara, status sosial keluarga, perpisahan orang tua, perceraian, fungsi perkawinan atau struktur keluarga banyak berperan dalam terjadinya gangguan depresi pada anak. Ibu yang menderita depresi lebih besar pengaruhnya terhadap kemungkinan gangguan psikopatologi anak dibandingkan ayah yang mengalami depresi.

Diyakini bahwa faktor non genetik seperti fisik maupun lingkungan merupakan pencetus kemungkinan terjadinya depresi pada anak dengan riwayat genetik.

3) Faktor psikososial

Diri remaja yang merupakan proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya. Remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifat yang sebenarnya

yang harus beraturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Kemampuan menyesuaikan diri dengan pengaruh dari luar menuntut kemanirian seorang remaja yang apabila tidak mampu melakukan penyesuaian dengan baik dapat menjadi pemicu kejadian depresi.

Timbulnya gangguan depresi ditinjau dari sudut masa lalu yaitu masa kanak-kanak. Bila pada masa oral kebutuhan anak tidak terpuaskan atau berlebihan maka individu di kehidupan dewasanya akan terpaku pada fase-fase perkembangan tersebut dan sangat bergantung pada orang lain untuk memelihara harga dirinya. Bila masa kanak-kanak ia mengalami kesedihan atau peristiwa traumatis, misalnya kehilangan seseorang yang sangat dicintai yaitu orang tua yang merupakan obyek introyeksinya yang pertama kali, maka ia akan marah dan dendam terhadap keadaan tersebut. Di kehidupan dewasanya saat ia mengalami peristiwa yang menekan, ia akan memanggil kembali ingatannya akan peristiwa kehilangan orang yang dicintainya yang terjadi pada waktu lampau. Perasaan duka cita yang mendalam dapat disertai dengan ketergantungan pada orang lain dan mengembangkan penolakan terhadap diri sendiri termasuk perasaan menyalahkan diri sendiri serta depresi. Kemarahan individu terhadap

kepergian seseorang yang dicintainya diekspresikan dalam bentuk kemarahan yang diarahkan terhadap dirinya.

c. Gejala-Gejala Depresi

Gejala depresi adalah kumpulan dari perilaku dan perasaan yang secara spesifik dapat dikelompokkan sebagai depresi. Namun yang perlu diingat, setiap orang mempunyai perbedaan yang mendasar, yang memungkinkan suatu peristiwa atau perilaku dihadapi secara berbeda dan memunculkan reaksi yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya.⁴⁸

Gejala-gejala depresi dibagi menjadi dua yaitu gejala utama serta gejala lainnya yang mendukung gejala utama dimana gejala-gejala tersebut akan menentukan berat ringannya tingkat depresi⁴⁹:

1) Gejala Utama

- (a) Afek depresi yaitu sulit merasa bahagia dan rasa percaya diri yang rendah.
- (b) Kehilangan minat dan kegembiraan.
- (c) Berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah kerja sedikit saja dan menurunnya aktivitas).

2) Gejala Lainnya

- (a) Konsentrasi dan perhatian berkurang.
- (b) Harga diri dan kepercayaan diri berkurang.

⁴⁸ Namora Lumongga, *Depresi*, Tinjauan Psikologis (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 21.

⁴⁹ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/jtptunimus-gdl-yuhandasaf-6587-3-babii.pdf>.

- (c) Gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna.
- (d) Pandangan masa depan yang suram dan pesimistis.
- (e) Gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri.
- (f) Tidur terganggu dan nafsu makan berkurang.

d. Jenis-Jenis Depresi

Penyakit depresi berkisar dari yang ringan, sedang sampai yang berat. Bentuk yang lebih ringan seringkali disebut depresi neurotik atau depresi reaktif sedangkan untuk depresi yang lebih berat disebut depresi psikotik atau endogenus. Berikut ini penggolongan berbagai macam depresi menurut penyebabnya :

1) Mayor depressive disorder

Mayor depressive disorder dapat berupa episode berulang atau episode tunggal. Hal ini dapat juga memberi gambaran khusus seperti adanya diam melamun atau melankolik. Seseorang yang mengalami mayor depresi berbicara menjadi lambat, berhenti berbicara, cemas dan menjadi menyalahkan diri sendiri dan pada periode tertentu seseorang pada tahap depresi seperti ini dapat mencoba untuk bunuh diri.⁵⁰

2) Dysthymic disorder

Dalam *diagnostic and statistical manual of mental disorder*, kondisi kelompok ini dikenal dengan depresi neurosis

⁵⁰ Namora Lumongga, *Depresi*, Tinjauan Psikologis (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 35.

(*deuraotic depression*). Kondisi ini ditandai ditandai dengan mood yang terdepresi dalam sebagian besar kesehariannya. Beberapa bentuk gejala depresi yang menyertai adalah menurunnya nafsu makan, kelelahan yang sangat, susah tidur atau tidur berlebihan, harga diri rendah, kesulitan berkonsentrasi atau kesulitan membuat keputusan an perasaan putus harapan.⁵¹

e. Tingkatan depresi

Depresi dapat dibagi menjadi tiga episode antara lain⁵²:

- 1) Depresi ringan
 - (a) Sekurang-kurangnya harus ada dua dari tiga gejala utama depresi seperti diatas.
 - (b) Ditambah sekurang-kurangnya dua dari gejala lainnya.
 - (c) Tidak boleh ada gejala yang berat diantaranya.
 - (d) Lamanya seluruh episode berlangsung sekurang-kurangnya sekitar 2 minggu.
 - (e) Hanya sedikit kesulitan dalam pekerjaan dan kegiatan sosial yang biasa dilakukannya.
- 2) Depresi sedang
 - (a) Sekurang-kurangnya harus ada dua atau tiga gejala utama depresi.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 36

⁵² Anonymus, *Depresi pada Anak dan Remaja* (2007), [http://www. Anonymus-rublik kesehatan.com](http://www.Anonymus-rublik.kesehatan.com) 27 juli 2009.

- (b) Ditambah sekurang-kurangnya 3 (dan sebaiknya 4) dari gejala lainnya.
- (c) Lamanya seluruh episode berlangsung minimum sekitar 2 minggu.
- (d) Menghadapi kesulitan nyata untuk meneruskan kegiatan sosial, pekerjaan dan urusan rumah tangga.

3) Depresi berat

- (a) Semua 3 gejala utama depresi harus ada.
- (b) Ditambah sekurang-kurangnya 4 dari gejala lainnya dan beberapa diantaranya harus berintensitas berat.
- (c) Bila ada gejala penting (misalnya agitasi atau retardasi psikomotor) yang mencolok.
- (d) Episode depresif biasanya harus berlangsung sekurang-kurangnya 2 minggu.
- (e) Penderita tidak mampu meneruskan kegiatan sosial, pekerjaan , urusan rumah tangga kecuali pada taraf yang sangat terbatas.

4) Penanganan klien dengan depresi

Pertolongan segera untuk mengatasi depresi adalah

- (a) Bentuk kontak klien sesering mungkin, baik secara verbal maupun non verbal.
- (b) Beri perhatian terus menerus walaupun klien tidak mau dan tidak berbicara dengan anda.

- (c) Libatkan klien dalam menolong dirinya sendiri.
- (d) Gunakan pertanyaan terbuka pada klien untuk mengekspresikan perasaan klien.
- (e) Beri pujian kepada klien karena keterlibatannya dalam menolong dirinya
- (f) Bekerja sama dengan tim dan keluarga untuk mencapai tujuan membantu klien secara optimal.

3. Remaja

a. Pengertian remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolecere* (kata belanda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik.

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan social ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri⁵³.

Hurlock dalam (Sarwono, 2011) juga menjelaskan bahwa berdasarkan usia adalah antara 13-18 tahun. Masa ini dibagi menjadi usia 13-16 tahun sebagai masa remaja awal dan usia 16-18 tahun disebut sebagai masa remaja akhir⁵⁴.

b. Perkembangan Remaja

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, sosial, emosi, moral dan kepribadian.

1) Perkembangan fisik remaja

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar daripada anak yang matang

⁵³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hlm. 12.

⁵⁴ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/jtptunimus-gdl-yuhandasaf-6587-3-babii.pdf>.

lebih awal. Usia remaja terjadi pengeluaran androgen yang menyebabkan pembentukan rambut pubis yang kemudian disusul dengan keluarnya rambut ketiak. Pada remaja perempuan berangsur-angsur ovarium mulai berkembang.

Perubahan-perubahan fisik pada remaja yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

2) Perkembangan social

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Upaya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

3) Perkembangan emosi

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, atau dengan suarakeras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

4) Perkembangan moral

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya kemudian maumembentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak Pada tahap ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Perkembangan moral pada remaja ini sebagai akibat dari adaptasi diri terhadap lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Melalui kehidupan kelompok dalam lingkungannya ini remaja

dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan keberadaannya.

5) Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian “ideal”. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka⁵⁵.

4. Depresi pada Remaja

Depresi pada remaja sebagian besar tidak terdiagnosis sampai akhirnya mereka mengalami kesulitan yang serius dalam sekolah, pekerjaan, dan penyesuaian pribadi yang sering kali berlanjut pada masa dewasa (Blackman, 1995). Lebih jauh dikatakan alasan mengapa depresi pada remaja luput dari diagnosis adalah karena pada masa remaja adalah masa kekalutan emosi, introspeksi yang berlebihan, kisah yang besar, dan sensitivitas yang tinggi. Masa remaja adalah masa pemberontakan dan percobaan tingkah laku. Tantangan bagi para psikolog adalah untuk

⁵⁵ Anonymus, *Depresi pada Anak dan Remaja* (2007), [http://www. Anonymus-rublik.kesehatan.com](http://www.Anonymus-rublik.kesehatan.com) 27 juli 2009.

mengidentifikasi simptomatologi depresi pada remaja mungkin bersembunyi di dalam badai perkembangan⁵⁶.

Perilaku remaja pada umumnya ditandai dengan *mood* yang naik turun. Mood ini juga berubah tiap hari. Depresi bisa menjadi respons sementara terhadap situasi maupun stress. Pada remaja, *mood* sedih adalah hal yang umum karena proses kedewasaan, stress yang berhubungan dengan kedewasaan, pengaruh hormone seksual, dan konflik kebebasan dengan orang tua. Walaupun normal bagi remaja untuk mengalami perubahan suasana perasaan, tetapi hal tersebut menjadi tidak normal jika berlarut-larut dengan kekacauan emosi yang luar biasa.

Depresi juga bisa timbul akibat kejadian yang tidak menyenangkan, misalnya kematian dari anggota keluarga atau teman, putus cinta, atau kegagalan di sekolah. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, selalu tidak puas dengan diri sendiri, atau merasa tidak berdaya ketika suatu kejadian buruk terjadi lebih berisiko terkena depresi ketika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan.⁵⁷

Menurut beberapa penelitian (Fritz, 1995) sekitar 5% dari remaja menderita simtom depresi, misalnya kesedihan yang menetap, prestasi yang menurun dan kurangnya ketertarikan pada tugas yang dahulu disukai. Untuk dapat seseorang didiagnosis menderita *major depression*, maka simtom-simtom depresi misalnya keinginan bunuh diri, mudah

⁵⁶ Namora Lumongga, *Depresi*, Tinjauan Psikologis (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 53.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 53-54.

tersinggung, kurangnya nafsu makan, dan hilangnya ketertarikan dalam aktivitas social harus berlangsung selama periode paling sedikit dua minggu.

Remaja perempuan dua kali lebih banyak daripada remaja laki-laki yang mengalami depresi. Sebelum remaja, hanya ada sedikit perbedaan tingkat depresi antara anak laki-laki dan perempuan. Namun antara usia 11 hingga 13 tahun ada peningkatan kecenderungan depresi pada perempuan. Pada usia 15 tahun perempuan memiliki kecenderungan dua kali lebih besar daripada laki-laki terkena depresi. Saat terjadinya depresi ketika peran dan harapan-harapan berubah secara dramatis, Stres terhadap remaja meliputi mencari identitas, kematangan secara seksual, perpisahan dengan orang tua, dan pembuatan keputusan juga perubahan fisik, intelektual, dan hormonal⁵⁸.

Stres pada remaja perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan tersebut yang menyebabkan lebih tingginya kecenderungan depresi pada perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa siswi SMA berkecenderungan lebih tinggi untuk mengalami depresi, gangguan kecemasan, gangguan pola makan, dan gangguan penyesuaian daripada siswa laki-laki yang berkecenderungan lebih tinggi dalam melakukan perilaku merusak (<http://www.psychcentral>).

Di antara factor risiko depresi bagi seorang remaja adalah ⁵⁹:

- a. Kejadian yang sangat menimbulkan stress.

⁵⁸ *Ibid, hlm. 54.*

⁵⁹ *Ibid, hlm. 55.*

- b. *Child abuse*/kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun seksual.
- c. Pengasuhan yang tidak stabil, kemampuan social yang kurang.
- d. Penyakit kronis seperti ginjal, kanker.
- e. Sejarah keluarga yang mengalami depresi.

Simtom-simtom depresi yang biasanya dialami oleh remaja adalah sebagai berikut :

- 1) *Mood* yang suram atau mudah tersinggung.
- 2) Kemarahan.
- 3) Hilangnya minat melakukan sesuatu.
- 4) Berkurangnya kesenangan melakukan aktivitas sehari-hari.
- 5) Perubahan nafsu makan (biasanya hilangnya nafsu makan namun kadang meningkat).
- 6) Peubahan berat badan (penambahan atau pengurangan berat yang tidak disengaja).
- 7) Kesulitan tidur (insomnia).
- 8) Mengantuk di siang hari.
- 9) Kelelahan.
- 10) Kesulitan konsentrasi.

Berbagai terapi sudah digunakan untuk depresi pada remaja. Sayangnya lebih sulit secara medis untuk mengobati depresi remaja daripada depresi pada orang dewasa karena remaja kurang merespons pengobatan. Karena itu, pengobatan alternative seperti konselling

terbukti lebih berhasil. Jika remaja mencoba bunuh diri, maka dibutuhkan konselor psikologis untuk mengatasinya.

Banyak sekolah yang mencegah depresi dengan mengajarkan pada siswanya strategi mengatasi stress. Program ini paling efektif untuk siswa yang berisiko depresi. Administrator sekolah dan guru merasa bahwa walaupun program ini diperuntukkan bagi remaja itu sendiri, program yang lebih berhasil adalah yang diajarkan pada orang tua untuk bekerja sama dengan remaja di rumah. Faktor yang penting dalam mencegah depresi adalah hubungan yang positif dengan orang tua. Hal ini sangat penting bagi remaja awal⁶⁰.

B. Kajian Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Sidney Jourard yaitu Self disclose (disclosure). Disclosure dan understanding merupakan tema penting dalam teori komunikasi pada tahun '60 dan '70an. Sebagian besar sebagai konsekuensi aliran humanistic dalam psikologi, sebuah ideology "*honest communication*" muncul, dan beberapa dari pemikiran kita tentang apa yang membuat komunikasi interpersonal itu baik dipengaruhi oleh gerakan ini.⁶¹ Didorong oleh karya Carl Rogers, disebut Third Force begitu dalam psikologi menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar. Menurut psikologi humanistic, pemahaman

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 56.

⁶¹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana, Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 83.

interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, *feedback*, dan sensitivitas untuk mengenal/mengetahui orang lain. Misunderstanding dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh ketidakjujuran, kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya, miskin *feedback*, serta *self-disclosure* yang ditahan. Banyak riset pengenalan diri muncul dari gerakan humanistic ini.

Seorang teorisi yang menggali proses *self-disclosure* ini adalah Sidney Jourard. Uraianya bagi kemanusiaan sifatnya terbuka dan transparan. Transparansi berarti membiarkan dunia untuk mengenal dirinya secara bebas dan pengenalan diri seseorang pada orang lain. Hubungan interpersonal yang ideal menyuruh orang agar membiarkan orang lain mengalami mereka sepenuhnya dan membuka untuk mengalami orang lain sepenuhnya. Jourard mengembangkan gagasan ini setelah mengamati bahwa sakit mental cenderung tertutup bagi dunia. Dia menemukan bahwa mereka menjadi sehat ketika mereka bersedia mengenalkan dirinya pada ahli terapi. Kemudian, Jourard menyamakan kesakitan (*sickness*) dengan ketertutupan dan kesehatan dengan transparansi. Jourard melihat pertumbuhan, pergerakan orang menuju cara berperilaku yang baru, sebagai hasil langsung dari keterbukaan pada dunia. Orang yang sakit sifatnya tetap dan stagnan; pertumbuhan orang akan sampai pada posisi hidup baru. Selanjutnya, perubahan merupakan esensi dari pertumbuhan personal.⁶²

⁶² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana, Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 84.

Proses pengungkapan diri (self disclosure) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri dilakukan dalam dua bentuk; *pertama*, dilakukan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi – sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang. Namun cara pengungkapan diri semacam ini jarang dipahami orang lain, kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu. Dalam teori – teori interaksi simbolis, bahwa semua tindakan, perkataan, dan ungkapan – ungkapan seseorang memiliki makna interaksi tentang apa yang sedang dipikirkan. Jadi, tindakan adalah ekspresi dari apa yang ada dalam pikiran seseorang.⁶³

Menurut Sadock depresi bisa disebut juga dengan gangguan mood, arti dari mood adalah suasana perasaan yang meresap dan menetap yang dialami secara internal dan yang mempengaruhi perilaku seseorang dan persepsinya terhadap dunia. Keadaan depresi lebih cenderung menyerang pada wanita, karena keadaan psikis wanita yang lebih lemah dibandingkan pria. Kaplan menyebutkan bahwa gangguan depresif dua kali lebih besar terjadi pada wanita dibandingkan laki-laki.

⁶³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta, kencana perdana media group 2006), hlm. 267.

Menurut Maslim depresi ditandai dengan beberapa gejala-gejala yaitu : (1) Hilangnya minat dan kegembiraan, (2) Berkurangnya energy yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah kerja sedikit saja) menurunnya aktivitas, (3) Konsentrasi dan perhatian berkurang, (4) Harga diri dan kepercayaan diri berkurang, (5) Gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, (6) Pandangan masa depan suram dan pesimistis, (7) Gagasan atau perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri, (8) Tidur terganggu, (9) Nafsu makan berkurang. Kaplan (2010) menjelaskan bahwa depresi dipengaruhi oleh beberapa factor penyebab yaitu : factor biologis, factor genetika, dan factor psikososial.

Maslim menyebutkan depresi terbagi atas tiga jenis yaitu depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Masing-masing tingkatan depresi memiliki cirri-ciri atau tanda-tanda. Salah satu dari ciri-ciri berbagai tingkatan depresi ialah hilangnya minat dan kesenangan seseorang dalam kurun waktu dari dua minggu.

Fungsi utama keluarga yaitu sosialisasi menempatkan keluarga sebagai benteng utama penjaga kepribadian anak. Keluarga menjadi simpul utama untuk mengajarkan nilai dan norma pada anak. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pihak utama dalam keluarga sangat penting untuk melindungi anak dari perilaku atau lingkungan yang negatif. Remaja awal (*early adolescence*) diartikan sebagai tahap remaja merasa terheran –heran akan perubahan yang terjadi serta dorongan–dorongan yang menyertai

perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja awal adalah perubahan fisik, psikis dan kematangan organ seksual.

Dilihat dari kisaran usia remaja awal yaitu antara 12 – 15 tahun, maka masa remaja awal dialami oleh remaja yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) pada tahap akhir atau kelas enam, dan pada awal – awal duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Masa remaja awal diawali dengan masa pubertas (*puberty*), yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Perubahan dalam bentuk perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Reaksi seorang remaja terhadap perubahan fisik pada masa remaja tergantung pada pencerminan diri dan penerimaan lingkungan dimana remaja tersebut berada. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan dari orang tuanya untuk memberikan pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya.

Saat ini maraknya kenakalan remaja awal sangat drastis terasa, ini akibat dari pengaruh perubahan globalisasi seperti teknologi juga dari pengaruh dari lingkungan dengan teman sebayanya yang salah. Pada masa remaja, individu memiliki peranan yang tidak jelas karena remaja bukanlah anak-anak tetapi belum dewasa, remaja awal seperti ini membutuhkan komunikasi yang efektif dari orang tuanya, mengingat orang tua merupakan figur panutan dalam keluarga. Maka segala tingkah laku didalam keluarganya akan dijadikan teladan.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak remaja awal dengan kondisi lingkungan dan teknologi yang ada pada saat ini patut dijadikan sebagai panutan. Salah satu faktor yang menjadikan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak remaja awal adalah dengan adanya keharmonisan dalam keluarga yang terasa saat orang tua dengan anak memiliki hubungan pola komunikasi yang baik.

Komunikasi interpersonal memberikan dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak remaja, karena remaja awal cenderung merasa tidak memiliki kejelasan arah atau tujuan hidup. Remaja dengan usia tersebut akan sangat mungkin mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres, dan depresi. Disinilah pola komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting.

Fenomena keberhasilan orang tua untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang harmonis dalam keluarga mampu menjadikan anak terbuka, keterbukaan itu menjadikan anak patuh kepada orang tua. Sekalipun lingkungan dan teman sebayanya mempengaruhi anak kedalam sifat negatif, orang tua mampu menghalau semua sikap tersebut dengan pola komunikasi interpersonal yang harmonis dalam sebuah keluarga.

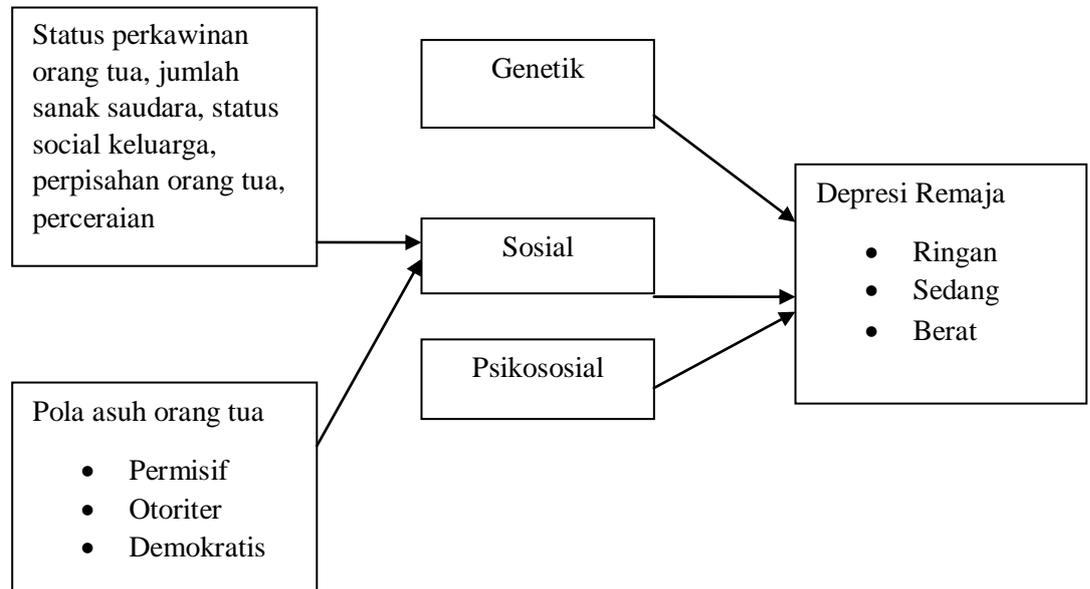
Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, karena dalam hal ini orang tua merupakan panutan untuk anak, orang tua sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tentang nilai dan norma pada anak. Anak yang merasa nyaman karena keharmonisan komunikasi dalam keluarga akan

menjadikan anak tersebut lebih merasa nyaman berada dirumah dan memudahkan anak dalam mengekspresikan dirinya dalam meraih prestasi.

Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi keluarga yang kurang memiliki keharmonisan dalam komunikasi keluarga yang menyebabkan terciptanya jarak emosional antara orang tua dengan anak. Dalam kondisi demikian, anak akan mencari kepuasan diluar rumah dan pencapaian prestasinya pun tidak ada.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat pola komunikasi antara orang tua dengan anak kandung pada kisaran remaja awal yang mengalami depresi normal atau ringan, agar anak tersebut tidak terpengaruh oleh ajakan teman – teman sebayanya yang berpotensi berpengaruh negatif. Mengingat orang tua adalah sebagai panutan maka tingkah laku anak harus sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya, tujuan dari penelitian ini agar dapat menjadi pembelajaran orang tua bagaimana orang tua harus bersikap dan mengambil tindakan untuk menghadapi anak – anak dalam kisaran remaja awal yang belum memiliki arah dan tujuan pandangan hidup. Terdapat tiga pola komunikasi dalam lingkungan keluarga antara orang tua dengan anak yaitu : *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas) dan *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.2 Bagan Kerangka teori

Sumber : Sochib (2008), Ignatius (2008)